



**Distorsi Realitas Etnis Tionghoa dan Jawa
dalam Film Kartun Animasi *Adit dan Sopo Jarwo***

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Risang Endra Satria

NIM : 14030111140117

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

Nama : Risang Endra Satria
NIM : 14030111140117

DISTORSI REALITAS ETNIS TIONGHOA DAN JAWA DALAM FILM KARTUN ANIMASI ADIT DAN SOPO JARWO

Abstrak

Film kartun animasi *Adit dan Sopo Jarwo* merupakan film kartun yang mengangkat keberagaman etnis-etnis yang ada di Indonesia, salah satunya etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distorsi realitas etnis Tionghoa dan Jawa dalam film kartun animasi *Adit dan Sopo Jarwo*. Penelitian ini juga ingin mengungkap ideologi serta nilai-nilai yang dominan yang ada. Teori yang digunakan diantaranya adalah teori representasi dari Stuart Hall, teori *Public Opinion* Walter Lippman, teori hegemoni dari Antonio Gramsci, serta beberapa konsep-konsep terkait seperti marjinalisasi, pemaknaan *fashion* dan bahasa tubuh dalam film. Teknik analisis data menggunakan analisis kode televisi John Fiske.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks media massa, khususnya film kartun animasi *Adit dan Sopo Jarwo* mendistorsi realitas etnis Tionghoa dan Jawa. Teks film kartun animasi ini menampilkan feodalisme terhadap etnis Tionghoa serta marjinalisasi terhadap etnis Jawa. Distorsi realitas pada level realitas memarjinalisasi etnis Jawa, khususnya melalui elemen bahasa tubuh, ekspresi, latar, dan gaya berbicara. Pada level representasi, distorsi realitas tampak dalam elemen narasi, konflik, dialog, dan pemeranan. Kedua level ini memperjelas etnis Jawa menjadi pihak yang non-dominan.

Distorsi realitas pada level realitas, mengunggulkan etnis Tionghoa. Ada ideologi feodalisme yang ditawarkan oleh media, yang menampilkan bahwa etnis Tionghoa adalah pihak yang selalu benar, dan etnis Jawa pihak yang tunduk pada etnis Tionghoa. Di samping itu, dominasi ideologi agama Islam sebagai strategi penyelesaian konflik juga tampak dalam teks film tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa distorsi realitas tidak bisa dihindari dalam representasi di media massa khususnya film. Maka media dalam merepresentasikan keberagaman etnis diharapkan tidak hanya melihat dari satu kebenaran parsial saja, melainkan menunjukkan elemen-elemen identitas etnis secara lebih menyeluruh dan beragam.

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti lain yang membahas tentang etnis, stereotip, dan representasi media, khususnya media film kartun animasi.

Keywords : etnis, stereotip, representasi, marjinalisasi, hegemoni

Nama : Risang Endra Satria

NIM : 14030111140117

**REALITY DISTORTION OF CHINESE AND JAVANESE ETHNIC
IN *ADIT DAN SOPO JARWO* CARTOON ANIMATION FILM**

Abstract

Adit dan Sopo Jarwo is a cartoon animation film which represent cultural diversity of ethnic groups that exist in Indonesia. This study aimed to describe the reality distortion gainst ethnic Chinese and Javanese featured in *Adit dan Sopo Jarwo* film. This study also wants to reveal the ideology and values of the dominant contained in the film. The theory used include the representation theory of Stuart Hall, the theory of *Public Opinion* Walter Lippman, Antonio Gramsci's theory of hegemony, as well as some related concepts such as marginalization, meaning fashion and body language in the film. Data were analyzed using analysis of John Fiske television code.

The results showed that the text of the mass media, especially *Adit dan Sopo Jarwo* cartoon animation film distorting the reality of the ethnic Chinese and Javanese. Text animated cartoons showing feudalism of the Chinese community as well as the marginalization of ethnic Javanese. Distortion of reality at the level of the reality of marginalized ethnic Javanese, in particular through the elements of body language, expression, background, and style of speaking. At the level of representation, distortion of reality appears in the narrative element, conflict, dialogue, and characterization. Both of these levels to clarify the Javanese into the non-dominant.

Distorted reality at the level of reality, favor ethnic Chinese. Ideology of feudalism offered by the media, which displays that ethnic Chinese are the ones who are always right, and the Javanese persons subject to the ethnic Chinese. In addition, the dominance of the ideology of Islam as a conflict resolution strategy also appears in the text of the film.

The conclusion of this study indicate that the reality distortion is inevitable in the representation in the mass media, especially movies. Then the media in representing the ethnic diversity is expected to not only see from a partial truth, but rather shows the elements of ethnic identity in a more comprehensive and diverse.

This research can be a reference for other researchers who discuss about ethnicity, stereotypes, and media representation, particularly media animated cartoons.

Keywords : ethnic, stereotype, representation, marginalization, hegemony

Film kartun animasi *Adit dan Sopo Jarwo* merupakan film kartun yang unik, karena mengangkat tema kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan kearifan budaya lokal yang ada di Indonesia. Film ini mengangkat budaya masyarakat yang tinggal di perkampungan yang terletak di ibukota Jakarta. Menurut hasil survei yang dikeluarkan oleh KPI . (Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi, 2015, <http://kpi.go.id/download/Pengumuman/Handout-hasil-survei-indeks-kualitas-program-siaran-televisi-maret-april-2015-KPI.pdf>), film ini termasuk ke dalam jajaran film berkualitas yang bermuatan edukasi bagi anak-anak. Masyarakat yang ditampilkan dalam film ini tidak homogen, melainkan heterogen, artinya berasal dari berbagai macam suku dan etnis yang ada di Indonesia, antara lain Jawa, Sunda, Batak, Betawi, dan etnis Tionghoa. Dalam beberapa episode yang ditayangkan, ada yang cukup dominan mengangkat etnis Jawa melalui tokoh Jarwo dan etnis Tionghoa melalui tokoh Baba Chang.

Adanya representasi etnis Tionghoa dan Jawa dalam film kartun animasi *Adit dan Sopo Jarwo* menjadi permasalahan yang menarik untuk penulis teliti karena representasi ini memberikan pemahaman tentang keberagaman etnis. Keberagaman etnis ini seharusnya memberikan pemahaman atau pemaknaan yang baik dan benar bagi pemirsanya. Namun dalam menampilkan keberagaman tersebut, ada kemungkinan bahwa ketika teks itu masuk ke dalam media massa, media seringkali menggunakan pemikiran-pemikiran dominan, yang terutama berkaitan dengan stereotip yang berlaku di masyarakat, yang sudah dianggap biasa, sehingga representasi yang ditampilkan memunculkan distorsi realitas yang memungkinkan ketidakadilan bagi kelompok tertentu, yang mengarah ke marjinalisasi etnis. Kemungkinan adanya distorsi realitas dalam film dapat membuat pemahaman dan pengetahuan anak-anak tentang nilai-nilai kebudayaan etnis tertentu dapat keliru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distorsi realitas yang muncul dari adanya representasi suku/etnis yang dilakukan oleh media terhadap suku dan etnis Tionghoa

dan Jawa yang ada di Indonesia yang ditampilkan dalam film kartun animasi *Adit dan Sopo Jarwo*. Penelitian ini juga ingin mengungkap ideologi serta nilai-nilai yang dominan yang terdapat dalam film *Adit dan Sopo Jarwo*.

Penelitian ini menggunakan teori stereotip dari Walter Lippman. Dalam *Public Opinion* Walter Lippmann menulis bahwa stereotip terbentuk dari gambaran yang ada di benak kita. Stereotip terbentuk berdasarkan distorsi dan perilaku yang berlawanan dengan fakta (LaViolette & Silvert dalam Smith, 2004: 8). Merujuk kepada konsep yang dikemukakan oleh Walter Lippman, maka dalam penelitian ini, distorsi realitas yang menjadi pokok pembahasan adalah berkaitan dengan stereotip.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori representasi dari Stuart Hall. Stuart Hall (1997: 24) menjelaskan setidaknya ada tiga pendekatan tentang teori representasi. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan reflektif. Teori dalam pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan hanya mencerminkan atau meniru kebenaran yang sudah ada dan ditetapkan di dunia. Pendekatan yang kedua adalah pendekatan intensional. Teori dalam pendekatan ini mengatakan bahwa kata-kata berarti apa yang penulis maksud atau ingin mereka artikan. Pendekatan yang terakhir adalah pendekatan konstruksionis. Pendekatan ini menjelaskan bahwa *representational system* terdiri dari suara yang dibentuk melalui vokal kita, citra yang kita cetak dalam sebuah kertas melalui kamera, tanda yang kita buat dalam sebuah kanvas, sebuah impuls digital yang kita transmisikan secara elektronik.

Penelitian ini juga didukung dengan teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Konsep hegemoni berawal dari pemikiran Antonio Gramsci yang melihat kapitalisme sangat sukses mempersuasi orang-orang untuk mengidentifikasi minat (*interest*) mereka melalui sistem kapitalis. Sistem ini mengangkat ide bahwa kapitalisme baik untuk semua kalangan. Hegemoni merupakan keadaan dimana ideologi dominan tertanam dalam tataran kesadaran kelompok subordinat. (Casey, 2001: 144)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan kode televisi dari Fiske (2001: 4-5). John Fiske menyatakan bahwa kode-kode televisi yang digunakan untuk menganalisis *moving object*, seperti sinema atau film. Konsep ini menyatakan bahwa peristiwa yang ingin ditayangkan telah di-*encode* oleh kode-kode sosial. Tiga level kode tersebut adalah level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil dari analisis sintagmatik pada level realitas adalah ;

- a. Dari elemen penampilan, pakaian, serta penggunaan latar, etnis Tionghoa digambarkan sebagai seseorang yang *business oriented* dengan ciri khas pedagang yang teliti dan cerdas, tetapi perhitungan. Sedangkan etnis Jawa digambarkan sebagai orang yang berorientasi kepada hubungan antar manusia, sehingga dalam penggunaan pakaian merah pun selain menunjukkan karakter temperamental, juga menunjukkan bahwa etnis Jawa adalah orang yang ingin dilihat dan dipuji oleh banyak orang (haus pujian).
- b. Dari elemen bahasa tubuh, ekspresi, dan gaya berbicara, etnis Tionghoa menunjukkan posisi dominan, sedangkan etnis Jawa berada pada posisi subordinat. Posisi ini dilihat dari *body lowering and status*, bahasa tubuh baba Chang yang sering membetulkan kacamata, serta bahasa tubuh *pain-in-the-neck* yang diekspresikan oleh Jarwo.

Selanjutnya, hasil analisis sintagmatik pada level representasi adalah :

- a. Teknik pengambilan gambar menunjukkan penekanan *shot* bahasa tubuh yang berbeda antara etnis Tionghoa dan Jawa. *Close-up shot* pada etnis Tionghoa mempertegas pandangan tajam baba Chang, sedangkan *medium shot* pada etnis Jawa mempertegas bahasa tubuh *pain-in-the-neck*
- b. Elemen narasi, konflik serta dialog menunjukkan dominasi etnis Tionghoa dan subordinasi etnis Jawa. Etnis Tionghoa mempunyai peran yang selalu

menyalahkan etnis Jawa, sedangkan etnis Jawa mempunyai peran sebagai *troublemaker* dan menjadi pihak yang selalu disalahkan.

Kedua level analisis ini memperlihatkan elemen-elemen distorsi realitas etnis yang ditampilkan dalam film *Adit dan Sopo Jarwo*. Analisis selanjutnya adalah analisis paradigmatik yang melanjutkan analisis pada tataran ideologis, yang merupakan analisis level ketiga. Hasil analisis paradigmatik level ideologi adalah sebagai berikut :

- a. *Body lowering and status* dalam interaksi antar etnis Tionghoa dan Jawa memperlihatkan bahwa posisi dominan terletak pada etnis Tionghoa, sedangkan etnis Jawa termarginalisasi. Marginalisasi tampak ketika posisi berbicara Jarwo, sebagai etnis Jawa diperkuat dengan bahasa tubuh *pain-in-the-neck gesture* yang merepresentasikan nilai-nilai hormat dan *sungkan*, tapi cenderung mendistorsi realitas dan malah menjadikan posisi etnis Jawa sebagai sub-ordinat.
- b. Sikap hormat yang realitasnya terdistorsi, membuat sikap tersebut bukan lagi tampak sebagai wujud hormat kepada yang dituakan atau yang ditinggikan, melainkan tampak sebagai sebuah paham feodalisme terhadap etnis Tionghoa. Etnis Jawa direpresentasikan sebagai etnis yang tunduk pada etnis Tionghoa, dan menurut saja apa yang dikatakan etnis Tionghoa. Secara umum, media film kartun animasi *Adit dan Sopo Jarwo* pun menyatakan dirinya tunduk pada etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa menjadi penguasa kebudayaan media.
- c. Budaya urbanisasi menjadi sebuah hegemoni, dan realitas urbanisasi pun terdistorsi. Etnis Jawa merupakan etnis yang paling tampak sebagai etnis perantau dalam film *Adit dan Sopo Jarwo*. Filosofi hidup Jawa *ngenger* yang bergeser menjadi pekerja rumah tangga dan tenaga kerja kasar membuat posisi budaya etnis Jawa sendiri menjadi rendah dalam representasi media film tersebut.

- d. Dominasi identitas agama tampak sebagai penengah atau mediator dalam konflik antar etnis. Kuatnya representasi Haji Udin sebagai sosok religius disebabkan oleh pemilihan pemeranan yang digambarkan mirip sekali dengan aktor Deddy Mizwar yang identik dengan sinetron religi. Realitas karakter yang terdistorsi membuat agama Islam seakan menjadi dominan sebagai penentu kerukunan dalam sebuah penyelesaian konflik.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa distorsi realitas tidak bisa dihindari dalam representasi di media massa khususnya film. Maka media dalam merepresentasikan keberagaman etnis diharapkan tidak hanya melihat dari satu kebenaran parsial saja, melainkan menunjukkan elemen-elemen identitas etnis secara lebih menyeluruh dan beragam. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti lain yang membahas tentang etnis, stereotip, dan representasi media, khususnya pada media film kartun animasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afif, Afthonul. (2012). *Identitas Tionghoa Muslim di Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok: Kepik.
- Anonym. (1989). *Ensiklopedia Nasional Indonesia: Film Kartun*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Abdurachman, dkk. (1985). *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta: Depdikbud
- Barnard, Malcolm. (2007). *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender (terjemahan)*. Yogyakarta: Jalasutra
- Barthes, Roland. (2005). *The Language of Fashion*. London: Bloomsbury.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Bintarto, R. Prof. Dr., (1983). *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia
- Casey, Bernadette. dkk. (2001). *Television Studies: The Key Concept*. London: Routledge

- Coppel, Charles A. (1994). *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Denzin, N. k. and Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research: Third Edition*. Thousand Oaks. California: Sage Publications Inc.
- Dunne, J. Robert. (2005). "Marginality: A Conceptual Extension" dalam *Marginality, Power, and Social Culture: Issues in Race, Class, and Gender Analysis*. Ed. Routledge M. Dennis. USA: Department of Sociology and Anthropology, George Mason University. Hal 11-28.
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Etnologi Jawa*. Jakarta: Buku Seru.
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London: Routledge
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Bandung: Jalasutra.
- Hall, Stuart (eds). (1997). *Representation (Cultural Representations and Signifying Practices)*. London: Sage Publications.
- Hariyono, Paulus. (2006). *Stereotipe dan Persoalan Etnis Cina di Jawa*. Semarang: Mutiara Wacana.
- Hendropuspito. (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jane, Stadler dan Kelly Mc William. (2009). *Screen Media: Analysing Film and Television*. Australia: Allen & Unwin.
- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Magnis-Suseno, Franz. (1996). *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Onghokham. (2009). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pease, Allan. (1988). *Body Language: How to Read Others' Thoughts by Their Gestures*. London: Sheldon Press.
- Rahoyo, Stefanus. (2010). *Dilema Tionghoa Miskin*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sammovar, Larry A. dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryadinata, Leo. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Susetyo, D.P Budi. (2010). *Stereotipe dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Srinati, Dominic. (2004). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Tester, Keith. (2003). *Media, Budaya, dan Moralitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Thwaites, Tony. dkk. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Webb, Jen. (2009). *Understanding Representation*. London: Sage Publications
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wolfe, Mary G. (2012). *Fashion! Sixth Edition*. USA: The Goodheart-Willcox Company

Non-buku :

- Lewis, Elaine. (2013). *The Glasses Stereotype, Revisited*. Artikel. The Jury Expert America
- Hartono. (2010). *Bahasa Semarang, Bahasa Tutur yang Miskin Literatur*. Materi Seminar. Suara Merdeka Semarang.
- Dawis, Aimee. (2010). *Orang Tionghoa Indonesia Mencari Identitas (terjemahan)*. Disertasi. New York University.
- Smith, Siobhan Elisabeth. (2004). *The Portrayals Of Minority Characters In Entertaining Animated Children's Programs*. Tesis. University of Louisiana.
- Triningsih, Titin Natalia. (2011). *Representasi Marjinalisasi Etnis Jawa dalam Komedi Situasi "Kejar Tayang" di Trans TV*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Utami, Fransiska Candraditya. (2015). *Representasi Marjinalisasi Orang Jawa dalam FTV SCTV "Pulang Malu Gak Pulang Rindu"*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Wijaya, Nindasari. (2011). *Representasi Etnis Tionghoa Dalam Film "Gie"*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Internet :

- Antaranews.com. 11 Agustus 2015. *Melongok ke Dapur Adit Sopo Jarwo*. (<http://www.antaranews.com/berita/511713/melongok-ke-dapur-adit--sopo-jarwo>, diakses 3 September 2015).
- Detik.com. 22 Juni 2012. *Mau Tahu Aslinya Jakarta Datang Ke 4 Kampung Betawi Ini*. (<http://travel.detik.com/read/2012/06/22/130000/1948177/1025/mau-tahu-aslinya-jakarta-datang-ke-4-kampung-betawi-ini>. Diakses pada 13 Februari 2016)
- Detiknews.com. 30 Oktober 2015. *Jokowi Jadi Presiden Pertama yang Kunjungi Suku Anak Dalam : Ini Suasananya*. (<http://news.detik.com/berita/3058354/jokowi-jadi-presiden-pertama-yang-kunjungi-suku-anak-dalam-ini-suasananya>, Diakses pada 10 Januari 2016)
- Facebook.com. 2014. *Akun Resmi Film Adit dan Sopo Jarwo*. (<https://www.facebook.com/aditsopojarwoID>. Diakses pada 10 Maret 2016)
- Indosiar.com. 2015. *Sinopsis Keluarga Somat*. (http://m.indosiar.com/sinopsis/keluarga-somat_121763.html. Diakses pada 10 Januari 2016)

- Kompas.com. 20 Maret 2008. *Doraemon Duta Kartun Jepang*. (<http://nasional.kompas.com/read/2008/03/20/11033795/doraemon.duta.kartun.jepang>, diakses 3 September 2015).
- Kompas.com. 28 Maret 2010. *Rasa Melayu "Upin dan Ipin"*. (<http://entertainment.kompas.com/read/2010/03/28/04294415/rasa.melayu.quotupin.dan.ipinquot>, diakses 3 September 2015).
- Kompas.com. 25 September 2015. *Televisi Sumber Utama Hiburan Keluarga*. (<http://print.kompas.com/baca/2015/08/25/Televisi-Sumber-Utama-Hiburan-Keluarga>, diakses 30 Oktober 2015)
- Kpi.go.id. 2015. *Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi*. (<http://kpi.go.id/download/Pengumuman/Handout-hasil-survei-indeks-kualitas-program-siaran-televisi-maret-april-2015-KPI.pdf>, diakses 30 Oktober 2015)
- Kpi.go.id. 2014. *Siaran Pers Bahayanya Tayangan Anak Kartun*. (<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-terkini/38-dalam-negeri/32315-siaran-pers-bahayanya-tayangan-anak-kartun>, diakses 30 Oktober 2015)
- Tabloidbintang.com. 2014. *Menonton Lagi Si Entong*. (<http://www.tabloidbintang.com/articles/extra/nostalgia/11965-menonton-lagi-si-entong-ada-mamsky-ggs-lho>. Diakses pada 10 Januari 2016)
- Tionghoa.info. 2014. *Suku Tionghoa di Indonesia*. (<http://www.tionghoa.info/suku-tionghoa-di-indonesia/>. Diakses pada 13 Februari 2016)
- Trans TV. 2015. *Review Program Kos-kosan Jogja*. (<http://www.transtv.co.id/index.php/programs/view/7/723>. Diakses pada 10 Januari 2016)
- Tribunnews.com. 7 April 2011. *Temukan Keanekaragaman dalam Sitkom Keluarga Minus*. (<http://www.tribunnews.com/seleb/2011/04/07/temukan-keanekaragaman-dalam-sitkom-keluarga-minus>. Diakses pada 10 Januari 2016)
- Wisatabdg.com. 17 Maret 2015. *Sinopsis Sinetron Preman Pensiun Season 1*. (<http://www.wisatabdg.com/2015/03/sinopsis-sinetron-preman-pensiun-season.html>. Diakses pada 10 Januari 2016)